Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Pengaruh Metode *Outdoor Learning Process* (OLP) Melalui Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Fhara Nur Aulia Azzahra, Andi Tenri Ola Rivai*, Muh. Rapi
Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
*Corresponding Author: andi.tenriola@uin-alauddin.ac.id

Article History
Received : July 25th, 2026
Revised : September 25th, 2026
Accepted : October 27th, 2026

Abstract: Pembelajaran IPA di SMP Handayani Gowata menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Kondisi tersebut memerlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan metode OLP melalui pendekatan JAS pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati, (2) mengetahui pengaruh OLP melalui JAS terhadap motivasi belajar dan (3) mengetahui pengaruh OLP melalui JAS terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Handayani Gowata. Penelitian menggunakan *Quasi Experiment* dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel berjumlah 60 siswa melalui *total sampling*, terdiri atas VII A sebagai kelompok eksperimen dan VII B sebagai kelompok kontrol. Data diperoleh melalui angket motivasi dan tes hasil belajar. Rata-rata motivasi eksperimen meningkat dari 44,37 menjadi 58,90, sedangkan kontrol dari 42,93 menjadi 50,73. Hasil belajar eksperimen meningkat dari 43,00 menjadi 76,83, sedangkan kontrol dari 42,00 menjadi 57,83. Uji hipotesis memperoleh signifikansi 0,000 < 0,05. Sehingga OLP melalui pendekatan JAS terlaksana dan berpengaruh terhadap motivasi serta hasil belajar siswa.

Keywords: Ekologi, Hasil Belajar, Keanekaragaman Hayati, Metode *Outdoor Learning Process*, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi yang erat dalam perjalanan kehidupan manusia dan menjadi salah satu unsur yang sulit dipisahkan dari keberlangsungan hidup. Melalui proses pendidikan yang dijalani, seseorang memperoleh ruang untuk memperluas pemahaman, membentuk kemampuan, serta mengasah berbagai kecakapan yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal dalam menghadapi beragam tuntutan dan dinamika kehidupan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut juga membantu seseorang menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman (Miftahul, Selvi, dan Hastati 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang berfungsi untuk memberikan arahan terhadap perkembangan kehidupan anak. Pendidikan memiliki peran dalam membimbing serta mengarahkan seluruh potensi dan kemampuan kodrati yang telah dimiliki oleh setiap anak agar dapat berkembang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan hidupnya (Pristiwanti et all 2022). Rendahnya pencapaian siswa dalam bidang akademik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya penerapan pola pembelajaran konvensional yang masih menitikberatkan pada kegiatan menghafal. Pada pola pembelajaran tersebut, kegiatan belajar masih banyak dikendalikan oleh guru yang berperan utama dalam menjelaskan materi secara lisan. Sementara itu, keterlibatan peserta didik selama pembelajaran relatif terbatas karena mereka lebih sering menerima dan menyimak informasi yang disampaikan tanpa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar (Pambudi, 2021). Sejalan dengan kondisi tersebut, menurut (Rivai, 2022), peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan mengoptimalkan peran dari berbagai unsur yang terlibat di dalamnya. Berbagai langkah strategis perlu dikembangkan agar kualitas pendidikan dapat terus mengalami perbaikan. Bertolak dari keadaan tersebut, diperlukan rancangan pembelajaran yang tidak hanya menciptakan kegiatan belajar yang lebih hidup dan bersifat pembaruan, tetapi juga membuka kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik

untuk terlibat langsung dalam menentukan, membentuk, serta mengembangkan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga kelemahan yang terdapat pada pembelajaran konvensional dapat diminimalkan serta kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

Penelitian terkini mengungkapkan bahwa pendekatan pengajaran tradisional yang berfokus pada guru tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa di era ini. Keadaan tersebut untuk melakukan perubahan terhadap cara pembelajaran IPA, terutama dengan menerapkan model pembelajaran yang menggeser posisi peserta didik dari sekadar penerima informasi menjadi pelaku utama dalam pengalaman belajar, melalui keterlibatan nyata mereka selama berbagai tahapan kegiatan pembelajaran berlangsung (Sulistiana dan Ramadhani 2024). Teori pendidikan yang dikemukakan oleh Friedrich Froebel menyoroti betapa pentingnya proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, bermain, dan berada dalam interaksi sosial. Menurut Froebel, pendidikan merupakan sebuah pengalaman spiritual yang berperan dalam membantu anak mengenali dirinya serta hubungannya dengan lingkungan (Fathoni, 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, Fatahullah, Pratiwi, dan Rapi (2022). mengemukakan bahwa lingkungan di sekitar peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan belajar karena mampu menghadirkan objek dan peristiwa yang dapat diamati secara nyata. Berinteraksi langsung peserta didik berkesempatan menemukan berbagai hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola tersebut, pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis, melainkan dapat dikaitkan dengan berbagai kondisi yang mereka temui secara langsung. Atas dasar itu, lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman secara konkret sekaligus memahami materi berdasarkan situasi yang selaras dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak terlepas dari adanya kemauan yang tumbuh dalam dirinya untuk terus belajar. Keinginan tersebut dapat muncul karena adanya motivasi yang menjadi penggerak seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Ketika dorongan untuk belajar tertanam dengan baik dan dimiliki secara kuat, seseorang akan lebih terdorong untuk menjalani proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh, sehingga pencapaian yang diperoleh dapat menjadi lebih optimal (Rahman, 2021).

Berdasarkan situasi pembelajaran di SMP Handayani Gowata diperoleh melalui penelusuran awal yang dilakukan pada 6 Oktober 2025 dengan melibatkan guru IPA sebagai sumber informasi. Dari hasil penelusuran tersebut diketahui bahwa peserta didik kelas VII masih menghadapi persoalan dalam hal motivasi belajar. Hal ini tercermin melalui hasil angket yang memperlihatkan bahwa dorongan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran belum berada pada kondisi yang optimal. Temuan tersebut selaras dengan keterangan guru IPA yang diperoleh melalui wawancara. Guru mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan masih belum maksimal. Rendahnya tingkat perhatian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mempertahankan fokus selama mengikuti kegiatan belajar masih menjadi salah satu kondisi yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran, yang dapat dilihat dari sikap pasif mereka saat pelajaran berlangsung, siswa tersebut jarang mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa terlihat dari kurangnya keberanian untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan siswa memiliki motivasi rendah selama proses pembelajaran, yang menandakan adanya ketidakpuasan. Kurangnya dorongan untuk belajar dapat berdampak pada pencapaian akademik siswa. Ketika motivasi yang dimiliki rendah, keterlibatan siswa selama pembelajaran biasanya ikut berkurang, yang pada akhirnya menyebabkan informasi pembelajaran yang diterima peserta didik belum mampu dicerna dan dimengerti secara menyeluruh.

Permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar menunjukkan perlunya pergeseran pola pembelajaran menuju kegiatan yang lebih atraktif dan mampu membangkitkan ketertarikan peserta didik. Dengan kondisi belajar yang demikian, proses penerimaan pengetahuan diharapkan menjadi lebih mudah sehingga pemahaman terhadap materi dapat terbentuk secara lebih baik. Salah satu bentuk penerapan yang dapat digunakan untuk mewujudkan kondisi

tersebut ialah pembelajaran melalui *Outdoor Learning Process* (OLP) yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) yang mengajak siswa memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan belajar di luar kelas, siswa diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dari lingkungan secara langsung dengan melakukan pengamatan, menjelajahi objek yang ada di sekitarnya, serta mengenali berbagai fenomena alam melalui pengalaman nyata (Rahmah & Achmad Fanani, 2024). Menghubungkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman dunia nyata dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Pendidikan luar ruangan efektif dalam memotivasi siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik bagi mereka yang kesulitan belajar di lingkungan pembelajaran konvensional. Selain itu, pembelajaran *Outdoor Learning Process* (OLP) terbukti memiliki manfaat dan nilai dalam pembelajaran akademis karena mendorong siswa untuk berinteraksi dengan alam dan memiliki dampak yang kuat pada literasi ilmiah mereka (Fan et al., 2025).

Berangkat dari sejumlah permasalahan yang telah dijadikan dasar pemaparan pada bagian awal, peneliti menetapkan suatu penelitian yang dituangkan dalam judul "Pengaruh Metode *Outdoor Learning Process* (OLP) Melalui Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Kelas VII SMP Handayani Gowata".

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP Handayani, Jalan Lingkar Danau, Mawang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasari oleh lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis alam, terdapat objek ekologi dan keanekaragaman hayati yang dapat diamati secara langsung terutama untuk penerapan metode OLP melalui pendekatan JAS, hal ini sejalan dengan penelitian (Siregar et al., 2025), menyatakan lingkungan yang beragam dapat menjadi sumber belajar langsung bagi siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Populasi dan Sampel

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik tingkat VII yang bersekolah di SMP Handayani Gowata, dengan jumlah keseluruhan 60 orang. Mengingat seluruh anggota populasi dapat dijangkau, penelitian tidak melakukan pemilihan sebagian subjek, melainkan melibatkan keseluruhan populasi sebagai sampel melalui teknik *total sampling*, sehingga seluruh peserta didik yang termasuk dalam populasi turut dijadikan sebagai sampel. Populasi penelitian mencakup 60 peserta didik kelas VII SMP Handayani Gowata. Seluruh peserta didik tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam dua kelas penelitian, yaitu kelas VII-A yang berperan sebagai kelompok eksperimen dengan penerapan metode *Outdoor Learning Process* (OLP) melalui pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS), sedangkan kelas VII-B ditempatkan sebagai kelompok kontrol dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode konvensional.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Kegiatan penelitian dimulai dengan memperoleh gambaran awal mengenai proses pembelajaran melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti menetapkan kelas yang digunakan serta mempersiapkan perangkat dan alat pengumpulan data penelitian.

Penelitian ini menerapkan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*, di mana pengelompokan subjek ke dalam kelas perlakuan dan kelas pembanding telah ditetapkan tanpa dilakukan pengundian atau randomisasi. Pada tahap permulaan, kedua kelompok terlebih dahulu menjalani pengukuran awal guna mengetahui keadaan awal masing-masing sebelum kegiatan penelitian diterapkan. Setelah seluruh proses pembelajaran berakhir, pengukuran lanjutan kembali dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi. Dalam pelaksanaannya, hanya kelompok eksperimen yang menerima intervensi sesuai rancangan penelitian, sedangkan kelompok kontrol tetap mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana kondisi yang telah ditentukan tanpa memperoleh perlakuan khusus tersebut (Saputri & Mardiati, 2025). Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini disajikan secara lebih rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	*Pretest*	Perlakuan	*Posttest*
E	O_1	X_E	O_2
K	O_3	X_K	O_4

Keterangan:
O_1, O_3 = Pretest
O_2, O_4 = Posttest
X_1 = Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen melalui kegiatan pembelajaran dengan metode *Outdoor Learning Process* (OLP) yang menerapkan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)
X_2 = Penerapan pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian dihimpun melalui beberapa perangkat pengumpulan informasi yang dikelompokkan ke dalam bentuk tes dan non-tes. Untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik, digunakan 20 butir soal yang dikerjakan pada dua tahapan pengukuran, yaitu sebelum pembelajaran dimulai (*pretest*) dan setelah perlakuan diberikan (*posttest*). Selisih capaian dari kedua pengukuran tersebut menjadi dasar untuk melihat perubahan hasil belajar yang terjadi. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, proses yang terjadi di dalam kelas maupun aktivitas peserta didik juga diamati secara langsung melalui lembar observasi. Demikian, data penelitian tidak hanya bersumber dari hasil pengerjaan soal, tetapi mencakup gambaran mengenai motivasi dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Pengukuran motivasi dilakukan menggunakan skala Likert yang memuat beberapa pernyataan untuk dijawab.

Teknik Analisis Data

Tahap awal analisis data dilakukan dengan menguji persyaratan statistik sebelum hipotesis penelitian diuji. Pengujian tersebut mencakup normalitas data dan kesamaan varians melalui uji homogenitas. Uji yang dipakai untuk normalitas adalah teknik *Shapiro-Wilk, d*ata dapat dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Pada uji homogenitas menggunakan *Levene's Test,* proses uji homogenitas, digunakan kriteria tertentu yaitu jika nilai sig. > α, maka data dianggap homogen, sedangkan nilai sig. < α, data dianggap tidak homogen (Difinubun et al., 2023). Pengolahan data dibantu dengan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) agar proses analisis lebih mudah. Pada penelitian ini juga digunakan independent sample t-test sebagai uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji dua aspek utama, yaitu pencapaian hasil belajar dan tingkat motivasi peserta didik.

Data Motivasi Belajar Siswa

Adapun gambaran mengenai kondisi motivasi belajar siswa berdasarkan hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Motivasi Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata *Pretest*	Rata-rata *Posttest*
Eksperimen	44,37	58,90
Kontrol	42,93	50,73

Merujuk pada data yang tercantum dalam Tabel 2, terlihat adanya perubahan tingkat motivasi belajar pada kedua kelompok penelitian. Kelompok eksperimen menunjukkan kenaikan nilai rata-rata dari 44,37 pada pengukuran awal menjadi 58,90 setelah pembelajaran, sementara kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 42,93 menjadi 50,73. Pemeriksaan terhadap sebaran data motivasi belajar dilakukan dengan menerapkan uji Shapiro–Wilk. Pengujian tersebut mencakup data yang diperoleh sebelum dan sesudah proses pembelajaran, yaitu skor *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis normalitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Angket Motivasi Belajar

	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	Df	Sig.	
Pretest Eksperimen	,949	30	,163	Normal
Posttest Eksperimen	,939	30	,085	Normal
Pretest Kontrol	,936	30	,069	Normal
Posttest Kontrol	,973	30	,619	Normal

Hasil analisis pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa data motivasi belajar yang diuji dengan Shapiro–Wilk memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,163 dan 0,085 pada kelompok

eksperimen, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai 0,069 dan 0,619. Seluruh nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan taraf α = 0,05. Oleh sebab itu, data motivasi belajar yang diperoleh dari kedua kelompok dinyatakan memenuhi kriteria distribusi normal. Pengujian berikutnya dilakukan melalui uji homogenitas dengan tujuan mengetahui apakah varians data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki tingkat keseragaman yang sama. Adapun hasil analisis homogenitas tersebut disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Homogenitas Angket Pretest

Levene Statistic	**df1**	**df2**	**Sig.**
,968	1	58	,329

Hasil pengolahan data yang tercantum pada Tabel 4 memperoleh nilai Sig. sebesar 0,329. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa varians yang dimiliki oleh data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berada dalam kondisi homogen.

Tabel 5. Uji Homogenitas Angket Posttest

Levene Statistic	**df1**	**df2**	**Sig.**
2,630	1	58	,110

Hasil pengujian yang tercantum pada Tabel 5 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,110. Angka tersebut berada di atas batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis dilakukan sebagai langkah untuk melihat apakah perlakuan yang diterapkan memberikan dampak terhadap variabel yang diteliti. Adapun hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Hipotesis Motivasi Belajar Siswa

	Levene's Test for Equality of Variances	***t-test for Equality of Means***			
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai *Pretest*	968	329	1,551	58	,126
Nilai *Posttest*	2,630	,110	9,639	58	,000

Berdasarkan hasil pengujian, perolehan nilai Sig. sebesar 0,126 pada data *pretest* menunjukkan angka yang melampaui taraf 0,05. Artinya, kondisi awal peserta didik pada kedua kelompok penelitian dapat dianggap setara karena belum ditemukan perbedaan kemampuan yang berarti sebelum pembelajaran diberikan. Berbeda dengan hasil pengukuran akhir, nilai Sig. yang diperoleh adalah 0,000 dan berada di bawah 0,05. Perbandingan data yang diperoleh pada akhir pembelajaran memperlihatkan bahwa tingkat penguasaan materi peserta didik pada kedua kelompok mengalami hasil yang berbeda. Kondisi tersebut menjadi dasar bahwa penggunaan metode OLP melalui pendekatan JAS mampu memberikan dampak terhadap pencapaian akademik peserta didik setelah mengikuti rangkaian pembelajaran.

Data Hasil Belajar Siswa

Gambaran mengenai hasil pengolahan data secara deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa

Kelas	**Rata-rata *Pretest***	**Rata-rata *Posttest***
Eksperimen	43,00	76,83
Kontrol	42,00	57,83

Perbandingan hasil pengukuran awal dan akhir memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kedua kelas. Kelompok eksperimen mengalami perubahan skor dari 43,00 pada tahap awal menjadi 76,83 setelah pembelajaran, sedangkan kelompok kontrol menunjukkan kenaikan dari 42,00 menjadi 57,83. Hasil pengujian untuk mengetahui pola distribusi data pada variabel hasil belajar disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	**df**	**Sig.**
Hasil *Pretest* Eksperimen	,938	30	,080
Hasil *Posttest* Eksperimen	,941	30	,098
Hasil *Pretest* Kontrol	,936	30	,069
Hasil *Posttest* Kontrol	,931	30	,052

Informasi yang tercantum dalam Tabel 8 memperlihatkan bahwa hasil pengujian terhadap data penelitian menghasilkan empat nilai signifikansi, yaitu 0,080 dan 0,098 untuk kelompok eksperimen serta 0,069 dan 0,052 untuk kelompok kontrol. Seluruh nilai yang diperoleh tersebut masih melampaui batas ketentuan sebesar 0,05. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa data hasil belajar yang bersumber dari kedua kelompok telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam pengujian normalitas. Dengan demikian, distribusi nilai hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dapat dikategorikan sebagai distribusi yang normal. Hasil pemeriksaan kesamaan varians pada data *pretest* dalam penelitian ini disajikan melalui Tabel 9.

Tabel 9. Uji Homogenitas Pretest Hasil Belajar

Levene Statistic	**df1**	**df2**	**Sig.**
2,989	1	58	.089

Berdasarkan Tabel 9, uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,089 > 0,05, maka varians dinyatakan homogen. Analisis homogenitas terhadap data pretest pada penelitian ini disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji Homogenitas Posttest Hasil Belajar

Levene Statistic	**df1**	**df2**	**Sig.**
1,650	1	58	,204

Hasil pengujian pada Tabel 10 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,204. Hasil tersebut berada di atas batas pengujian 0,05, dapat dikatakan bahwa kedua kelompok data memiliki varians yang relatif sama atau memenuhi asumsi homogenitas. Hasil pengujian hipotesis yang berkaitan dengan pencapaian belajar peserta didik dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa

	Levene's Test for Equality of Variances		***t-test for Equality of Means***		
	F	**Sig.**	**t**	**df**	**Sig. (2-tailed)**
Nilai *Pretest*	2,989	,089	,265	58	,792
Nilai *Posttest*	1,650	,204	5,793	58	,000

Keadaan peserta didik sebelum memperoleh pembelajaran terlebih dahulu ditinjau melalui perbandingan statistik menggunakan *Independent Sample t-test*. Dari proses tersebut diperoleh angka signifikansi 0,792, yang secara statistik masih berada di atas nilai pembatas 0,05. Artinya, kemampuan yang dimiliki peserta didik pada kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan dapat dianggap berada dalam kondisi yang relatif setara. Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perlakuan yang telah dirancang, data pada tahap akhir kembali dianalisis. Hasil pengujian menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga nilainya berada di bawah kriteria 0,05. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa setelah pembelajaran berlangsung, terdapat kesenjangan capaian yang bermakna antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada kelompok eksperimen dan mereka yang berada pada kelompok kontrol. Berdasarkan temuan tersebut, perlakuan pembelajaran yang diberikan kepada kelompok eksperimen dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

Motivasi Belajar Siswa

Penggunaan OLP yang dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan JAS memperlihatkan adanya pergeseran kondisi motivasional pada peserta didik di kelas eksperimen. Gambaran tersebut dianalisis dengan berpedoman pada teori ARCS yang terdiri atas empat aspek, yakni *Attention* sebagai daya tarik perhatian, *Relevance* yang berkaitan dengan kesesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik, *Confidence* yang menggambarkan kepercayaan terhadap kemampuan diri, serta *Satisfaction* yang berkaitan dengan kepuasan setelah memperoleh pengalaman belajar. Penempatan lingkungan sekitar sebagai bagian dari sumber pengalaman belajar membuat peserta didik dapat berhadapan secara langsung dengan objek maupun fenomena yang berkaitan dengan materi. Melalui aktivitas pengamatan dan penelusuran lingkungan, proses memperoleh pengetahuan berlangsung secara lebih konkret.

Keadaan tersebut turut mengubah pola keterlibatan peserta didik, dari yang semula hanya menerima informasi menjadi lebih aktif dalam mengalami, mengamati, dan mengeksplorasi materi pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar yang berlangsung di lingkungan sekitar mampu menciptakan pengalaman yang lebih nyata sekaligus mendorong peningkatan partisipasi peserta didik selama pembelajaran.

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan temuan penelitian Awaluddin dan Setiyadi (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang memanfaatkan ruang terbuka mampu menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi berkesempatan mencari jawaban sendiri dengan menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukan selama proses belajar. Pengalaman berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari juga membuat pembelajaran di luar kelas lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional, sehingga dorongan siswa untuk belajar menjadi lebih tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ummah et al. (2026) menunjukkan bahwa OLP dapat ditempatkan sebagai salah satu pilihan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berupaya menumbuhkan keinginan peserta didik untuk belajar. Melalui pola tersebut, proses memperoleh pengetahuan tidak hanya bergantung pada penjelasan materi yang bersifat konseptual di dalam kelas, melainkan dapat berlangsung melalui pengalaman yang dialami peserta didik secara langsung. Lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai ruang untuk menghubungkan materi dengan keadaan yang benar-benar dapat diamati dan dijumpai. Keterlibatan semacam ini membuat aktivitas belajar berlangsung dengan suasana yang lebih variatif dan tidak kaku. Peserta didik pun memiliki kesempatan untuk merasakan proses belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sekaligus memperoleh pengalaman yang membantu mereka memaknai materi secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas kontrol, motivasi belajar siswa meningkat. Meskipun peningkatan ini tidak sebanding dengan peningkatan yang terlihat di kelas eksperimen. Temuan penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan semangat dan dorongan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran setelah metode tersebut diterapkan. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara konvensional ini, peran guru adalah sebagai penyedia informasi utama, sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan, mencatat informasi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun tidak seluruh siswa terlibat secara aktif, metode pembelajaran ini tetap memberikan efek positif terhadap motivasi belajar mereka. Perubahan positif pada motivasi belajar siswa di kelompok kontrol dapat dipengaruhi oleh adanya penyampaian materi yang dapat terjadi karena pembelajaran tetap diwarnai interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran masih dilakukan melalui pendekatan yang bersifat konvensional, sebagian peserta didik tetap menunjukkan keterlibatan dan keaktifan selama proses belajar berlangsung.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang sejalan dengan temuan Idris, Wahyudi dan Hadaming (2025) penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan pembelajaran secara konvensional pada kelompok kontrol tetap mampu mendorong perubahan positif pada motivasi belajar. Hal tersebut ditunjukkan melalui perolehan skor rata-rata motivasi yang mengalami peningkatan ketika siswa mengikuti tes pada tahap akhir pembelajaran. Kendati demikian, perkembangan motivasi pada kelompok kontrol masih berada di bawah pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik pada kelompok eksperimen. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional pada dasarnya masih dapat memberikan kontribusi dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Akan tetapi, pencapaian motivasi yang lebih optimal membutuhkan proses pembelajaran yang mampu memberikan ruang lebih luas kepada siswa. Penggunaan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, aktif, dan efektif menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membangun ketertarikan serta semangat mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Pembelajaran konvensional masih memiliki kelemahan. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang aktif dan merasa ragu saat menyampaikan pendapat mereka. Ketergantungan pada metode ceramah menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa yang belum tumbuh dengan baik.

Hasil Belajar Siswa

Penerapan OLP dengan pendekatan JAS pada kelompok eksperimen memperlihatkan adanya perkembangan yang nyata dalam pencapaian belajar peserta didik. Perubahan tersebut terlihat setelah siswa mengikuti rangkaian pembelajaran yang menggunakan metode tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa strategi yang diterapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran menjadi lebih tinggi. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung tersebut membantu peserta didik dalam menghubungkan materi dengan kegiatan yang dilakukan, sehingga pemahaman terhadap konsep pembelajaran dapat terbentuk dengan lebih baik.

Penerapan kegiatan belajar yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pengalaman memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui proses yang lebih konkret. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Achsan dan Pritasari (2025), yang menemukan adanya perubahan pencapaian belajar siswa setelah metode *OLP* diterapkan. Perbedaan capaian yang terlihat melalui hasil pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas di luar kelas dapat mendukung perkembangan kemampuan kognitif mereka. Proses belajar yang berlangsung melalui pengalaman nyata juga memungkinkan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya Zulfriman et al., (2024) juga mengemukakan bahwa kondisi tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam, serta mempermudah proses menghubungkan pengetahuan yang bersifat teoritis dengan penerapannya dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Atas dasar temuan tersebut, OLP dapat dipandang sebagai pilihan pendekatan pembelajaran inovatif yang berpotensi mendukung terciptanya kegiatan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna melalui pengalaman langsung. Usai seluruh rangkaian pembelajaran dilalui, hasil yang dicapai peserta didik pada kelas pembanding menunjukkan perkembangan yang lebih baik daripada keadaan pada tahap sebelumnya. Meskipun capaian tersebut belum memperlihatkan peningkatan yang berarti sebagaimana yang ditemukan pada kelompok eksperimen, hasil yang diperoleh tetap memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang berlangsung mampu mendukung perkembangan kemampuan siswa.

Hasil belajar siswa tetap dapat mengalami perkembangan meskipun kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pola konvensional. Hal tersebut didukung oleh penyampaian materi yang berlangsung secara runtut dengan mengikuti alur pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Melalui proses tersebut, guru berperan dalam memberikan pemahaman awal mengenai materi yang dipelajari, sehingga peserta didik memiliki landasan pengetahuan yang cukup untuk memahami konsep-konsep yang disampaikan selama kegiatan belajar. Meskipun pembelajaran masih berfokus pada guru, cara penyampaian yang terstruktur tetap memberi dampak positif terhadap pemahaman siswa, yang berujung pada peningkatan hasil belajar. Namun, kegiatan belajar masih perlu diarahkan pada bentuk pelaksanaan yang menempatkan peserta didik sebagai bagian penting dalam pengalaman pembelajaran. Upaya menghadirkan strategi yang lebih kreatif dan bersifat pembaruan dapat menjadi jalan untuk menggeser pembelajaran dari pola yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi menuju kegiatan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, mengalami, serta berperan secara nyata dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga berperan aktif selama kegiatan berlangsung sehingga keterlibatan mereka dalam belajar dapat tercapai secara maksimal.

Perolehan data dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang searah dengan hasil Hidayat et al., (2023), yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang masih menggunakan sistem pengajaran umum tetap menunjukkan kemampuan dalam mendorong perkembangan prestasi akademik peserta didik. Akan tetapi, tingkat perkembangan yang dihasilkan belum sepenuhnya optimal apabila disandingkan dengan proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam situasi belajar yang lebih aktif. Kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, mengalami proses belajar secara nyata, serta mengambil peran dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor yang dapat menghasilkan capaian akademik yang lebih baik. Dalam penelitian tersebut, perubahan capaian belajar juga terlihat pada peserta didik yang berada di kelompok kontrol setelah memperoleh pembelajaran. Sementara itu, Ningsih et al., (2023) mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengelola kegiatan belajar perlu

mendapat perhatian dan pengembangan lebih lanjut. Keadaan tersebut menjadi bagian yang perlu diperhatikan agar proses pendidikan tidak berhenti pada aktivitas guru dalam mentransfer materi kepada peserta didik. Pembelajaran sebaiknya dirancang sebagai proses yang memungkinkan terjadinya pertukaran tanggapan antara kedua pihak secara berkesinambungan. Melalui pola interaksi yang demikian, peserta didik memperoleh ruang yang lebih luas untuk terlibat dalam proses memahami, mengolah, dan membentuk pengetahuan yang diperolehnya selama kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, metode pembelajaran konvensional bisa mendukung siswa dalam mencapai sasaran belajar dan meningkatkan hasil belajar, tetapi di sisi lain, cara belajar konvensional sering kali hanya menghasilkan pemahaman teoretis tanpa memberikan pengalaman praktis. Siswa lebih terfokus pada mengingat informasi dibandingkan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan keadaan di dunia nyata. Hal ini mengakibatkan mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi, yang berpengaruh pada hasil belajar yang kurang memuaskan.

KESIMPULAN

Metode OLP dengan pendekatan JAS dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran, memastikan setiap tahapan kegiatan terlaksana secara efektif. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan eksplorasi lingkungan sebagai sumber belajar, diikuti dengan diskusi kelompok, presentasi, dan penguatan konsep oleh guru. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan metode OLP dengan pendekatan JAS pada topik ekologi dan keanekaragaman hayati berdampak pada motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Handayani Gowata dan juga melalui pengujian data dengan pendekatan statistik inferensial, diperoleh bukti bahwa kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan metode *OLP* dengan pendekatan JAS mampu memberikan perubahan terhadap pencapaian belajar peserta didik. Penerapan metode tersebut dalam pembahasan materi ekologi dan keanekaragaman hayati menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas VII di SMP Handayani Gowata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Handayani Gowata khususnya kepala sekolah, guru IPA, dan peserta didik kelas VII atas kesempatan, dukungan, serta partisipasi yang diberikan sehingga setiap tahapan penelitian dapat diselesaikan secara optimal.

REFERENSI

Achsan, H. M., & Pritasari, A. C. (2025). Pengaruh Metode Outdoor Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI SDN 2 Kembangbahu. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 301.

Awaluddin, R., & Setiyadi, M. W. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Genta Mulia*, *14*(1), 279.

Difinubun, S. H., Nara, O. D., & Abidin, M. (2023). Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Aspek Kinerja Pekerja pada Proyek Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu Pendukung Blok Masela Universitas pattimula. *Journal Agregate*, *2*(1), 76–86.

Fan, M., Tran, N.-H., Nguyen, L.-H.-P., & Huang, C.-F. (2025). Effects of Outdoor Education on Elementary School Students' Perception of Scientific Literacy and Learning Motivation. *European Journal of Educational Research*, *13*(3), 1353–1363. https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.3.1353

Fatahullah, M. M., Pratiwi, A. R., & Rapi, M. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, *05*(2), 142.

Fathoni, T. (2024). Mengintegrasikan Prinsip Froebel Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Era Modern. *Jurnal Mentari*, *4*(1), 39.

Hidayat, A., Yendra, N., Irfan, M., Ramadhan, M. H., & Mubarok, A. (2023). Pengaruh Model Kooperatif Learning Tipe Numbered Head Together dengan Berbantuan Quizizz terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas XI SMAN 1 Petir. *Journal on Teacher Education*, *5*(2), 238.

Idris, D. R., Wahyudi, A. A., & Hadaming, H. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall Terhadap

Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas III UPT SPF SD Negeri Gunung Sari 1. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(3), 240.

Miftahul Andika Saputri, A., Selvi, N., & Hastati, S. (2023). Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatkan Motivasi Belajar Siswa Ilmu Pengetahuan Alam Sd Inpres 6/86 Balle. *ALENA : Journal of Elementary Education*, *1*(2), 114–120. https://doi.org/10.59638/jee.v1i2.54

Ningsih, N. W., Polem, M., Azizah, N., Tarsono, & Hasbiyallah. (2023). Studi Komparatif Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Problem Based Learning (PBL) dan Konvensional dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Abad 21 Nur. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *6*(12), 10001.

Pambudi, D. S. (2021). The Effect of Outdoor Learning Method on Elementary Students Motivation and Achievement in Geometry. *International Journal of Instruction*, *15*(1), 747–764. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15143a

Pristiwanti, D., & et all. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(1980), 1349–1358.

Rahmah, D. A., & Achmad Fanani. (2024). *Jurnal Inovasi Pendidikan Penerapan Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Sekolah Dasar*. *7*, 204–211.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, *2*(3), 61–68. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843

Rivai, A. T. O. (2022). Effectiveness of Using Textbooks Student ’s Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Educational Studies (IJES)*, *25*(2), 135.

Saputri, L., & Mardiati. (2025). Desain Penelitian Quasi Eksperimen dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Pustaka. *Jurnal Serunai Matematika*, *17*(2), 81.

Siregar, S. D., S., S., & R., R. (2025). Improving student’ s science process skills through environment-based guided inquiry on biodiversity in outdoor learning. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, *11*(3), 841–847.

Sulistiana, & Ramadhani, C. R. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Outdoor Learning terhadap Hasil Belajar IPAS. *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *6*(2), 522. https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.1365

Ummah, A., Adibah, I. Z., & Isnaini. (2026). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Ungaran. *Jurnal Humanitas*, *12*(2), 700.

Zulfriman, R., Kustanti, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Implementasi metode outdoor learning dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. *Jurnal Ami*, *2*(2), 74.